

## IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST

Iskandar<sup>1\*</sup>, Siti Patimah<sup>2</sup>, Subandi<sup>3</sup>, Deden Makbulloh<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup>SMP Bina Putra Seputih Agung Lampung Tengah, Lampung, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

\*Corresponding author

Email: [iskandarizaz28@gmail.com](mailto:iskandarizaz28@gmail.com)<sup>1\*)</sup>  
[siti.patimah@radenintan.ac.id](mailto:siti.patimah@radenintan.ac.id)<sup>2)</sup>  
[subandi@radenintan.ac.id](mailto:subandi@radenintan.ac.id)<sup>3)</sup>  
[deden\\_makbulloh@radenintan.ac.id](mailto:deden_makbulloh@radenintan.ac.id)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Sebagai upaya memenuhi tantangan Abad 21 perlu adanya transformasi pada dunia Pendidikan. Pendidikan yang diharapkan mampu membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju diberbagai bidang, serta perilaku, etika, moral yang positif. Arikel ini bertujuan untuk memahami proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai penguatan Pendidikan karakter pada peserta didik dari perspektif Al-qur'an dan Hadist. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan sumber data yang relevan untuk penelitian ini. Dalam perspektif Al-qur'an bahwa penerapan profil pelajar Pancasila tercermin dalam 6 dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dalam QS.Ali-imran:102, berkebhinekaan global sesuai dengan QS.Al-hujarat:13 dan Ar-rum:22, gotong royong sebagaimana dalam QS.al-maidah:2 dan al-imran:104, Mandiri dalam QS.ar-rad:11, bernalar kritis dalam QS.ali-imran:190-191 dan kreatif dalam QS.al-baqarah:44. Semua hal yang berkaitan dengan karakter atau sikap dalam kehidupan manusia, sudah termuat dalam Al-Qur'an tinggal bagaimana kita memahami dan menjalankan dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Al-qur'an, Hadits, Implementasi, Proyek.

### Abstract

*In order to meet the challenges of the 21st century, there is a need for transformation in the field of education. Education is expected to shape the intellectual characteristics of the nation, advance in various fields, as well as positive behavior, ethics, and morality. This article aims to understand the project of strengthening the Pancasila student profile as a strengthening of character education in students from the perspective of the Qur'an and Hadith. This writing uses a qualitative approach to collect data and data sources that are relevant to this research. In the perspective of the Qur'an, this research shows that the application of the Pancasila student profile is reflected in 6 dimensions, namely faith and devotion to God in QS.Ali-imran: 102, global diversity in accordance with QS.Al-hujarat: 13 and Ar-rum: 22, mutual cooperation as in QS.al-maidah: 2 and al-imran: 104, Mandiri in QS.ar-rad: 11, critical reasoning in QS.ali-imran: 190-191 and creative in QS.al-baqarah: 44. All things related to character or attitude in human life, have been contained in the Qur'an, it is just how we understand and run in life.*

**Keywords:** Hadith, Implementation, Project, Quran.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan digitalisasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi untuk mempermudah keberlangsungan kehidupan manusia, akan tetapi membawa konsekuensi serta tantangan yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara di era sekarang. Persaingan global terus meningkat dan saling ketergantungan, keterampilan, keahlian dan kreativitas untuk pekerjaan yang diperlukan bahkan hidup bermasyarakat dan aktualisasi. Sesuai pandangan Utami, et al. (2020) yang menegaskan bahwa perkembangan teknologi saat sekarang menghadirkan dampak dengan adanya pergeseran, kemunduran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga pergeseran yang berdasarkan kajian Triling dan Fadel (2009) yang dikutip dalam Wijaya, Sudjimat & Nyoto (2016) yaitu; (1) Terdapat pengecilan dunia yang lebih terhubung dan tak terbatas karena perkembangan dan perubahan teknologi dan transportasi; (2) terjadi peningkatan yang signifikan dalam layanan teknologi dan media informasi; (3) Peningkatan ekonomi secara global memiliki dampak pada perubahan pekerjaan dan penghasilan; (4) Menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya seperti air, makanan, dan energi; (5) Adanya Kerjasama yang diperlukan dalam mengelola lingkungan; (6) Meningkatnya keamanan yang berkaitan dengan privasi dan ancaman teroris; (7) Kebutuhan ekonomi untuk bersaing dalam persaingan secara global.

Sebagai upaya memenuhi tantangan Abad 21 perlu adanya transformasi pada dunia Pendidikan. Pendidikan yang diharapkan mampu membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju diberbagai bidang, serta perilaku, etika, moral yang positif. Semua ini bertujuan agar individu

memiliki bekal yang baik, cukup untuk mempersiapkan dalam persaingan di era kompetitif. Peran Pendidikan yang harus segera dipersiapkan untuk generasi muda atau penerus sebagai *global citizenship* untuk menghadapi tantangan jiwa zaman. Perlu diketahui bahwa Pendidikan menurut Trilling & Fadel (2009) memiliki empat peran menyeluruh secara global dalam mendukung peradaban masyarakat yaitu diantaranya; (a) Melibatkan peserta didik agar dapat berkontribusi dalam pekerjaan dan masyarakat umum; (b) Mengasah dan mengembangkan keterampilan peserta didik; (3) Memenuhi tanggung jawab sipil dan; (4) Meneruskan tradisi serta nilai-nilai bangsa, hal ini menjadi urgensi yang harus segera dilaksanakan dan dicapai oleh Pendidikan.

Dalam Pendidikan, pembelajaran berkualitas ialah suatu yang dibutuhkan oleh generasi sebab banyak khasiatnya yang diberikan dalam pembelajaran. Perihal ini cocok atau sesuai dengan guru pembelajaran nasional yang diatur oleh UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi:” Pembelajaran nasional bertujuan buat meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pencapaian tujuan Pendidikan nasional, tentunya tidak akan lepas upaya -upaya pemerintah dalam memformulasi baik system maupun program yang diberikan sebagai acuan dalam proses Pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak proses pengembangan yang terjadi dalam Pendidikan Indonesia. Perubahan

kurikulum tidak dapat dihindari karena bentuk Pendidikan Indonesia sebenarnya belum ditemukan, serta pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum terbaru dan tengah dibicarakan di kalangan Pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai di implementasikan sebagai program sekolah penggerak (PSP) yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil pelajar agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Dengan profil pelajar Pancasila, kurikulum ini tetap mengedepankan Pendidikan karakter. Profil pelajar Pancasila dalam hal ini dimaksudkan untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu profil (kompetensi) apa yang ingin dihasilkan oleh system Pendidikan Indonesia. Dalam konteks hal ini, profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan pencapaian standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Untuk penyempurnaan Pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kemendikbud, 2020). Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-culture, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang Pendidikan pada setiap tingkatan dan

bidang kebudayaan. Merujuk pada pandangan Ki Hajar Dewantara, dalam Musyadad (2022) bahwa, "Pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik".

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak (Arifudin, 2022). Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila merupakan pendidikan karakter yang merupakan bagian esensial dalam proses Pendidikan, dimaknai sebagai system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan Tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan serta kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Profil Pelajar Pancasila sendiri dimaknai sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sehingga implementasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat dalam menumbuhkembangkan karakter pelajar Indonesia.

Berdasarkan fenomena objektif yang dipaparkan diatas, maka sepatutnya harus dilakukan Tindakan nyata untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam waktu ini sedang di implementasikan, khususnya melalui Pendidikan karakter, menjadi inspirasi penulis untuk mencoba menuangkan gagasan dan ide-ide yang dimiliki melalui penelitian dengan topik

Implementasi profil pelajar Pancasila menurut perspektif Al-quran dan Hadist.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian profil pelajar Pancasila dalam perspektif Islam. Maka dengan demikian penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan topik masalah yang dibahas. Studi Pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode mengumpulkan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Irawati, et al. 2022). Studi Pustaka merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam menentukan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Soelistyarini, 2013). Penelitian ini, pengumpulan data diperoleh juga dari berita dan artikel-artikel pada jurnal. Peneliti melakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci “Profil Pelajar Pancasila”

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang telah dibahas pada bagian pendahuluan, penulis mencoba menguraikan alternatif solusi yang juga merupakan kebijakan Pendidikan khususnya pada lingkup satuan Pendidikan formal yang juga

merupakan kelanjutan dari salah satu kebijakan peraturan mendikbud No.20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Di dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem Pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Yang melatarbelakangi munculnya gagasan dibentuknya profil pelajar Pancasila adalah Pendidikan karakter yang terkikis oleh waktu dan semakin rendah. Dalam menghadapi tantangan di era sekarang tentunya perlu dibekali kompetensi agar dapat berkomunikasi, berinteraksi dan partisipasi dalam kehidupan dunia global yang dilihat dari perspektif Al-quran dan Hadist.

Kurikulum pembelajaran merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat dalam upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi (Cholilah, et al. 2023). Kurikulum pembelajaran merdeka, kurikulum ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dapat membantu dan menjadi solusi dalam upaya pengembalian pembelajaran, yang mana dalam kurikulum ini melakukan penerapan pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning untuk mendukung terwujudnya karakter siswa yang sesuai dengan nilai sebagai profil pelajar Pancasila (Irawati, et al. 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi standar Lulusan Indonesia. Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan

memikirkan solusi permasalahan dilingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil pelajar Pancasila. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila baik untuk dirinya sendiri dan pemangku kepentingan (Hamzah, et al. 2022). Dalam penerapan pembelajaran merdeka belajar profil pelajar Pancasila memerlukan kerjasama, gotong royong dalam upaya mensukseskan merdeka belajar. System ini tentunya harus melibatkan para pemerintah, pendidik dan peserta didik didalam Menyusun, menyampaikan dan menerima.

### **1. Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila**

#### **a. Prinsip Holistik**

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun berbagai mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Oleh sebab itu, setiap proyek profil tema yang diterapkan lebih merupakan tempat belajar untuk memadukan beragam perspektif dan konten pengetahuan yang terintegrasi daripada wadah tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Perspektif holistic mendorong kita untuk melihat hubungan yang bermakna agar komponen dalam profil pelaksanaan proyek seperti siswa,

pendidik, satuan Pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

#### **b. Prinsip Kontekstual**

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing

#### **c. Prinsip Berpusat Pada Peserta Didik**

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dukungannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya

#### **d. Prinsip Eksplorasi**

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan

kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan kepribadian siswa berdasarkan profil siswa Pancasila. Program profil pelajar Pancasila berfokus pada hasil belajar siswa secara keseluruhan seperti komputerisasi, literasi, dan pengembangan karakter. Enam dimensi harus diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, termasuk setiap mata pelajaran, ketika menerapkan profil pelajar Pancasila. Terdapat 6 dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

## **2. Penerapan 6 dimensi menurut perspektif Islam.**

Peserta didik perlu tumbuh Bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya focus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji setiap dimensi bagaimana pandangan islam terhadap implementasi pembelajaran karakter yang dibalut dalam program penguatan profil pelajar Pancasila.

a. Dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang diamatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religious yang telah dikembangkan dalam penguatan Pendidikan karakter, dimana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, Individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Sebagaimana dalam QS Ali Imron: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُونُوا  
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam

Dalam Quran, Allah SWT beberapa kali mengulang dan membicarakan tentang Akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak sangat penting dan diperintahkan oleh Allah kepada manusia. Agama Islam telah memiliki figur akhlak yang sangat sempurna, beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman di dalam Al-Qur’an;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21)

Dengan sikap meneladani Rosulullah dan menjalankan perintah agama, dengan berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama islam, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama manusia, mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan bertingkah sebagai warga negeri yang baik dan tidak melawan hukum. Begitu dalam HR.Tirmidzi, “Takutlah engkau kepada Allah dimana saja berada, dan tutuplah suatu kejahatan itu dengan kebaikan, pasti akan menghapusnya dan bergaulah sesama manusia dengan budi pekerti yang baik”.

b. Berkebhinekaan global

Indonesia akan kaya keberagaman, negara yang majemuk dari berbagai etnis, suku, Bahasa, agama dan

kepercayaan. Dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keberagaman adalah kenyataan hidup yang tidak bisa dihilangkan. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan social -budaya yang proposional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Kebhinekaan global mendorong pelajar indoensia untuk bersikap dan berjiwa nasionalis, tetap mempertahankan dan melestarikan nilai budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta selalu berfikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. Sebagaiman dalam surat Al-hujarat ayat 13 dan Ar-rum ayat 22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (QS.Al-hujarat:13)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِيَةُ لِلْعَالِمِينَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”. (QS.Ar-Rum:22)

Dalam HR.Bukhari & Muslim, dari Abu Harairah, Rosulullah SAW bersabda; “Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Allah menciptakan Adam berdasarkan bentukNya.

Kemudian Allah menjadikan keturunan Adam berdasarkan bentuk yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Besar dan Maha Mulia, tidak akan melihat kepada tubuh atau warna kulitmu, tetapi Dia akan melihat kepadamu melalui hatimu dan amalmu”.

c. Bergotong royong

Dalam dimensi ini mendorong pelajar Indoensia untuk memiliki kemampuan gotong-royong, kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama yang didasari rasa tulus ikhlas, sukarela untuk kelancaran,kemudahan, dan meringankan. Kemampuan ini di dasari dengan sifat adil, hormat, tanggungjawab, peduli, welas asih dan murah hati. Kunci dalam elemen dalam bergotong royong yaitu berkolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kemampuan gotong royong tentunya akan dapat mewujudkan kedamaian, kesejahteraan ,dan kebahagiaan semua lapisan masyarakat. Seperti halnya yang diperintahkan dalam QS. Al-Ma’idah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. (QS.Ali-Imran:104)

Sebagaimana juga dalam HR. Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi S.A.W berkata, “Barang siapa yang

melepaskan dari orang muslim satu kesusahan jadi kesusahan -kesusahan dunia, pasti Allah akan melepaskan daripadanya satu kesusahan dari kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menolong yang sedang menderita kesukaran, pasti Allah akan menolongmu di dunia dan akhirat dan Allah telah bersedia menolong hamba-Nya selama hamba itu suka menolong saudaranya”.

#### **d. Mandiri**

Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup local maupun global. Disamping itu sebagai peserta didik juga menerapkan kemandirian dengan sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi dan keadaan yang dihadapi, memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Berdasarkan kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena ada dorongan oleh kemauan niat sendiri, pilihan sendiri, dan tanggungjawab sendiri dalam pembelajaran (Sobri, 2020). Jadi dapat dipahami bahwa kemandirian itu tumbuh dari diri pribadi masing-masing. Dalam kontek kemandirian juga dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّا  
أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ  
لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya; “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Rosulullah S.A.W bersabda, “Sungguh seandainya salah seorang diantara kalian mengambil beberapa atas tali, kemudian pergi ke Gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhanmu, itu lebih baik dari pada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak.” (HR. Bukhori)

#### **e. Bernalar kritis**

Bernalar kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah atau memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya serta mampu menyampaikan hasil secara jelas dan sistematis. Kemampuan anak dalam berfikir kritis atau bernalar kritis dapat diartikan sebagai proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan Tindakan (Lismaya, 2019). Dalam implementasi dimensi bernalar kritis ini, sebagaimana sesuai dengan QS Ali-Imron: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*” (191)

Rusulullah S.A.W bersabda, “*Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), Tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, karena kalian akan rusak*”.

Sebagaimana juga dalam HR. Abu Nu’aim, “*Berfikirilah tentang ciptaan dan jangan berfikir tentang Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memikirkannya*”.

#### f. Kreatif

Merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermaknaan, kebermanfaatan dan berdampak. Berfikir kreatif yang dimaksud ialah proses berfikir yang memunculkan ide atau gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi ide gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan. Pengembangan kreativitas dilakukan pelajar untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan dunia yang begitu cepat. Kreativitas menjadi hal yang sangat penting untuk digali guna dapat menunjang masa depan pelajar Indonesia. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta; pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi

(didalam Pablo, 2018:11). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu imajinasi. Dimensi kreatif profil pelajar Pancasila dapat kita lihat dalam perspektif islam sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ  
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*”.

Sebagaimana juga dalam HR. Muslim, “*Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan, maka hendaklah dia melakukannya secara sempurna*”. Dan “*Barang siapa yang memulai membuat contoh baik di dalam islam, maka ia mendapat pahala dan pahalanya orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun. Barang siapa memulai membuat contoh jelek di dalam islam makai a mendapat dosa dan ditambah dengan dosanya orang yang mengamalkan sesudahnya*”. (HR.Muslim)

Hadis ini mengandung dua pesan penting tentang tindakan dan pengaruh dalam Islam. Pertama, hadis menekankan pentingnya melakukan pekerjaan atau tindakan dengan kesempurnaan. Allah mencintai ketika seseorang melibatkan diri dalam suatu pekerjaan dengan penuh kualitas dan kecermatan. Ini mencerminkan nilai-nilai keunggulan dan tanggung jawab dalam Islam, di mana setiap tindakan diharapkan dilakukan dengan itqan (kesempurnaan). Kedua, hadith mengajarkan tentang dampak positif dari memulai tindakan baik atau memberikan contoh baik dalam Islam. Jika seseorang memulai suatu inisiatif atau memberikan

teladan positif, ia akan mendapatkan pahala tidak hanya untuk tindakan awalnya tetapi juga untuk setiap orang yang mengikuti contoh tersebut tanpa mengurangi pahala individu awal sedikit pun. Sebaliknya, jika seseorang memulai tindakan buruk, ia akan mendapatkan dosa, dan dosa tersebut akan ditambahkan dengan dosa setiap orang yang mengikuti contoh buruk tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sistesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Implementasi profil pelajar Pancasila merupakan upaya dalam menumbuhkembangkan karakter pelajar Indonesia yang mulai terkikis. Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, jawabannya terangkum dalam pernyataan; Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pancasila Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Dalam perspektif Al-quran dan Hadist, keenam dimensi tersebut juga mengandung nilai-nilai keislaman yang sesuai yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, dan berakhlak mulai, berbhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dari penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangannya dari fase ke fase diharapkan dapat membantu pendidik untuk merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta

memantau perkembangan profil setiap peserta didik yang islami.

Saran yang dapat diambil dari kesimpulan ini adalah perlunya fokus pada implementasi profil pelajar Pancasila sebagai strategi untuk mengembangkan karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keenam dimensi dalam profil pelajar, yaitu kompeten, berkarakter, berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, serta nilai-nilai keislaman yang mencakup iman, taqwa kepada Tuhan Yang Esa, dan akhlak mulia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumas pul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kemendikbud RI. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud No 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan profil palajar Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Universitas Airlangga, 1-6.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Utami, V. A., Ibrahim, N., & Kurniawati, K. (2020). **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 27 JAKARTA**. *Visipena*, 11(2), 449-460.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). *Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran*. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016, September). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).